



Pembaharuan Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan

Meilisa Putri¹; Ahmad Rivauzi²

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

²Universitas Negeri Padang

Corresponding Author e-mail: meilisa.putri@uinib.ac.id

Abstract

This study aims to look at the renewal of the Education System which consists of curriculum, educators and students at the Nurul Yaqin Ringan-ringan Islamic Boarding School. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Sources of data were taken through direct interviews with informants consisting of the Caliph, Pondok Leaders, Deputy Curriculum of the Pondok, Daily Management of the El Imranyah Islamic Development Foundation and Islamic boarding school educators Nurul Yaqin Light-ringan. To strengthen the data the researchers also collected data through observation and documentation. Overall the results of the study found that, First, the Education Curriculum at the Nurul Yaqin Mil-ringan Islamic Boarding School did not experience renewal in terms of learning books and congregations, but in terms of general education underwent several changes, Second, the renewal of Educators in book learning at the Nurul Yaqin Ringan-Ringan Islamic boarding is strengthened by coaching once a month. The three students experienced renewal in terms of promotion and selection of new students and made an agenda for santri activities that was more filled with activities of memorizing the Qur'an and the coaching of tahsin of the Qur'an for students.

Keywords: Renewal, Education System; Islamic boarding school

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji inovasi dalam Sistem Pendidikan, termasuk kurikulum, pengajar, dan santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan sejumlah informan, termasuk Khalifah, Pimpinan Pondok, Wakil Kurikulum pondok, Pengurus Harian Yayasan Pembangunan Islam El Imranyah, dan staf pengajar di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan. Selain itu, untuk memperkuat data, peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan tidak mengalami perubahan dalam konteks pembelajaran kitab dan tarekat. Namun, ada beberapa perubahan yang terjadi dalam pendidikan umum. Kedua, pembaharuan dalam pengajaran kitab di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan didukung oleh kegiatan pembinaan yang diadakan setiap bulan. Ketiga, siswa mengalami inovasi dalam hal promosi dan seleksi santri baru, serta penyusunan agenda kegiatan santri yang lebih berfokus pada aktivitas hafizul qur'an dan pembinaan tahsin qur'an bagi santri.

Kata Kunci: Pembaharuan, Sistem Pendidikan ; Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan moral, keterampilan, dan pengetahuan pemuda, baik di sekolah maupun di rumah, dengan tujuan mencapai kebahagiaan dan memberikan manfaat bagi bangsa dan negara (Musfah, 2015). Dalam konteks pendidikan, perubahan harus terjadi agar pembelajaran dapat sesuai dengan tuntutan zaman. Perubahan ini tidak hanya berlaku untuk pendidikan umum, tetapi juga untuk pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Daulay dalam Rifai (Rifai, 2017), pendidikan Islam bertujuan menciptakan pribadi muslim yang utuh, mengembangkan potensi manusia secara jasmani dan rohani. Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai tujuan hidup seorang Muslim, yaitu membentuk kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki akhlak mulia dan menjalankan ibadah kepada-Nya. Menurut Abudin Nata, tujuan pendidikan Islam melibatkan beberapa aspek, yakni: 1) Mengarahkan manusia agar menjadi Khalifah Tuhan di dunia dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengelola bumi sesuai dengan kehendak Tuhan; 2) Mengarahkan manusia untuk melaksanakan tugas kekhalifahannya di dunia dengan maksud beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut dapat dijalankan dengan mudah; 3) Mendorong manusia agar memiliki akhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya; 4) Membina dan mengarahkan potensi intelektual, jiwa, dan jasmani manusia, sehingga ia memiliki pengetahuan, moral, dan keterampilan yang dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya; 5) Membimbing manusia agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.(Saihu, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, diperlukan lembaga-lembaga yang melaksanakan inovasi dan pembaharuan, baik dari segi sistem Pendidikannya agar selalu upgrade dan sesuai dengan perkembangan zaman. sistem pendidikan Menurut Tatang Amirin dalam (Supendi, 2016) istilah sistem berasal dari bahasa Yunani *Systema* yang artinya suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian

(Whole Compounded of several parts)). Sedangkan sistem pendidikan adalah kesatuan komponen-komponen yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan (Supendi, 2016), komponen-komponen tersebut dapat berupa visi misi, tujuan, metode, kurikulum, pendidik, peserta didik dll.

Jadi komponen-komponen itulah nantinya yang akan dihubungkan sehingga akan menjadi sebuah manajemen yang baik bagi sistem pendidikan itu sendiri, dan komponen ini tidak bisa dipisahkan, jika kurang satu saja dari satu komponen sistem pendidikan, maka akan berdampak pada tidak baik atau sepenuhnya suatu sistem pendidikan itu, seperti, sekolah yang mempunyai pendidikan yang kompeten, siswa yang berprestasi, namun jika sarana dan prasarananya kurang maka akan berdampak pada tidak semangatnya pendidik dan peserta didik dalam melakukan aktivitas pembelajaran.

Maka, setiap tahunnya lembaga pendidikan perlu terus mengembangkan diri dan mengadopsi inovasi, sambil melakukan perubahan untuk mencapai hasil terbaik dalam proses pendidikan. Semua inovasi tersebut harus sesuai dengan perkembangan zaman yang sedang berlangsung. Diantara Lembaga pendidikan yang harus terus diperbarui dalam hal struktur organisasi sesuai dengan tuntutan zaman adalah pesantren. Ini menjadi sangat penting karena pesantren bertanggung jawab menghasilkan santri yang memiliki integritas dan pemahaman agama yang mendalam. Pesantren juga menjadi lambang dari kemajuan pendidikan di Indonesia, sebab merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di negara ini yang telah melahirkan banyak ulama. (Putri & Rivauzi, 2022).

Maka dari itu penting bagi suatu lembaga pendidikan untuk terus melakukan inovasi-inovasi, dan lembaga pendidikan yang termasuk dalam penelitian ini adalah PPNY Ringan-ringan, maka dari itu penelitian ini diberi judul dengan "Pembaharuan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan".

METODE

Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan atau penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (Sugiyono, 2013). Metode penelitian yang diterapkan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak, yaitu a) Khalifah PPNY

Ringan-ringan, b) Pimpinan PPNY Ringan-ringan, c) Wakil Kesiswaan PPNY Ringan-ringan, d) dan Tenaga Pendidik (Tendik) PPNY Ringan-ringan. Dalam proses analisis data, penulis mengadopsi metode deduktif, di mana informasi umum diuraikan menjadi penjelasan rinci yang spesifik, menggabungkan pengetahuan dari penelitian lapangan dan referensi pustaka. Untuk memastikan keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi data, sesuai dengan pendekatan yang diuraikan oleh Jaya pada tahun 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan hasil dan analisis dari penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan (selanjutnya disingkat PPNY Ringan-ringan) mengenai perubahan dalam sistem pendidikan di PPNY Ringan-ringan akan dijelaskan sebagai berikut:

Kurikulum Pendidikan

Kata "kurikulum" memiliki asal-usul dari bahasa Latin, yaitu "Curriculae," yang merujuk pada jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada masa tersebut, konsep kurikulum merujuk pada rentang waktu yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah sebagai tanda kelulusan dari siswa tersebut (Komariah, 2020). Posisi strategis kurikulum sebagai salah satu elemen pendidikan terletak pada fungsinya sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Fujiawati, 2016). Kurikulum tidak hanya mencakup materi pelajaran dan kegiatan pembelajaran, tetapi juga melibatkan semua faktor yang berpengaruh pada perkembangan dan pembentukan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Hermawan dkk., 2020).

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan seperangkat program terkait pembelajaran dalam pendidikan yang dirancang, dikembangkan, dan diimplementasikan demi mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum sendiri bisa berubah seiring dengan

perkembangan zaman, dimana perkembangan teknologi, juga akan dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan, maka dari itu kurikulum tidak bersifat baku, namun bisa berubah-ubah seiring perkembangan zaman (Chamisijatin & Permana, 2020).

Nahrawi, sebagaimana disebutkan oleh Rifai (Rifai, 2017), menyatakan bahwa sebagian besar pondok pesantren telah mengadopsi perubahan dalam kurikulumnya dengan menyertakan pendidikan umum di dalamnya. Pendekatan ini bervariasi, di mana ada pondok pesantren yang menetapkan 30% waktu untuk pendidikan agama dan 70% untuk pelajaran umum, sementara ada juga yang menerapkan proporsi sebaliknya, yaitu 80% pendidikan agama dan sisanya untuk pelajaran umum.

Mengenai kurikulum peneliti langsung mewawancarai wakil pendidikan bidang Kurikulum yaitu Tk Syafwul Bary pada tanggal 16 Juni 2021, jam 10.00 Wib. "Pondok pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan tidak boleh sama sekali merubah prinsip dasar dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh buya Ali Imran, contoh dari segi pemilihan kitab, maka apa saja kitab yang telah ditentukan oleh buya Ali Imran sama sekali tidak boleh diubah maupun menguranginya, yang boleh dilakukan hanyalah penambahan kitab yang dianggap perlu untuk ditambah namun itu hanya bersifat ekstra.

Dalam hal pembelajaran tarekat, kurikulumnya juga tidak mengalami perubahan, berikut wawancara peneliti dengan buya Kerajaan pada tanggal 24 juni 2021. "Tidak ada perubahan secara drastis, belajar tarekat setiap senin dan rabu (bersifat tidak wajib) bebas siapapun yang ingin mengikuti, baik itu santri maupun masyarakat umum dan agenda wirid, ziarah, dan baiat. Modifikasi yang dilakukan seperti penayangan belajar tarekat lewat Radio, Live Streaming untuk lebih tersebar nya dan memudahkan masyarakat untuk mengakses kajian tarekat."

Pondok pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan mempunyai 2 satuan pendidikan utama yaitu Madrasah Tsanawiyah Islamiyah (MTS) yang terdiri dari kelas 1 sampai kelas 3 dan Madrasah Aliyah Islamiyah (MA) yang terdiri dari kelas 4 sampai kelas 7. Jadwal pembelajaran kitab dilaksanakan mulai dari jam 07.30 wib sampai jam 12.00 wib dimana dalam proses belajar tersebut guru maksimal mengajarkan 5 kitab. Kemudian selain dua satuan pendidikan diatas, pondok pesantren Nurul Yaqin

Ringan-ringannya juga memiliki satuan pendidikan kesetaraan yaitu Salafiyah Wustha dan Salafiyah Ulya (mengadopsi pendidikan umum/ mata pembelajaran umum), hal ini sudah berjalan semenjak tahun 2000 hingga kini. Pengadaan pembelajaran umum ini sangat diperhatikan sehingga tidak akan mengganggu aktivitas pembelajaran kitab yang telah ditetapkan. Jadwal salafiyah ini dimulai dari jam 13.30 wib sampai 15.30 wib.

Lalu seiring berjalan waktu, kurikulum di satuan pendidikan salafiyah ulya dan wustha ini mengalami pembaharuan berikut wawancara 16 Juni 2021 bersama Tk. Syafwatul Bary. "Kementerian Agama RI sedang gencar- gencarnya untuk menawarkan satuan pendidikan lain untuk pesantren yang dinamakan dengan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) sebagai ganti dari salafiyah wustha dan ulya, melalui PDF pondok pesantren sedang merintis dan merancang program baru ini, dikarenakan satuan pendidikan PDF ini perbedaannya sangat signifikan dan berbeda dari salafiyah ulya dan wustha. Salafiyah wustha dan ulya arah stressing (penekanan) terletak di pendidikan umum seperti mata pelajaran yang akan di UN kan karena tujuan atau orientasi dari salafiyah wustha dan ulya adalah UN, sementara PDF penekanannya ada di pembelajaran kitab, maka orientasi akhirnya adalah Imtihan Wathoni, melalui PDF ini pesantren sedang mencoba merubah arah dari kesetaraan salafiyah wustha dan ulya menjadi PDF.

Berdasarkan hasil penelitian bisa kita kategorikan bahwa pembaharuan kurikulum di pondok pesantren adalah yang bersifat 80% agama dan sisanya pembelajaran umum, faktor ini juga dilandasi dari tipe sistem pendidikan PPNY Ringan-ringannya adalah tipe salafiyah (Tradisional), dan yang masih menjadi fokus utama dari pondok pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringannya masih ke arah pengembangan pembelajaran kitab. Pesantren salafiyah adalah jenis pesantren dengan karakteristik khusus, yaitu mengikuti tradisi salaf atau tradisional. Seperti yang dijelaskan, Zamakhsyari Dhofier juga mengidentifikasi ciri-ciri pesantren salafiyah (tradisional), terutama pada pendekatan pembelajarannya. Metode pengajaran di pesantren ini difokuskan pada kitab-kitab Islam klasik yang sering disebut sebagai "kitab kuning," yang khas dengan warna kertasnya yang kuning, khususnya karya-karya ulama yang mengikuti aliran faham syafi'iyah. (Syafe'i, 2017).

Pendidik

Pengertian pendidik berasal dari kata "didik," yang merujuk pada tindakan memelihara, merawat, dan memberikan latihan agar seseorang memperoleh pengetahuan yang diharapkan. Dengan penambahan awalan "pe," istilah ini menjadi "pendidik," yang merujuk kepada seseorang yang melakukan kegiatan mendidik (Ramli, 2015). Dalam bahasa arab, ada beberapa kata yang dapat menyampaikan tentang maksud dari pendidik, yaitu al-muallim (guru), murabbi (mendidik), mudarris (pengajar) dan ustadz (guru) (Aji, 2022).

Secara terminologi menurut Ahmad tafsir dalam Abdul Mujid (Mujib, 2017) Pendidik dalam konteks Islam merujuk kepada individu yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan usaha untuk mengoptimalkan seluruh potensi mereka, baik dari segi afektif (emosional), kognitif (intelektual), maupun psikomotorik (keterampilan motorik). Dari segi perkembangannya pendidik di pondok pesantren masih dianggap sebagai tenaga pengajar yang kurang memberikan metode mengajar yang baik kepada muridnya hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Rifai, 2017) Tanda kurangnya pengelolaan yang terorganisir di pesantren dapat dilihat dari fakta bahwa staf pengajar di pondok pesantren belum mengalami persiapan yang sistematis sebagai ustadz profesional. Mereka belum sepenuhnya menguasai materi pelajaran dan belum mampu melaksanakan metode pembelajaran yang efektif.

Mengenai pendidik atau Tuanku di pondok pesantren Nurul yaqin Ringan-ringin, peneliti mewawancarai langsung kepada Tk.Syafwatul Bary sebagai wakil pendidikan bidang Kurikulum, pada tanggal 16 juni 2021 jam 11.00 Wib. Beliau memaparkan "Ada 2 komponen penting yang harus dimiliki oleh pendidik yang mengajar di pondok pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin, Pertama Syarat pendidik adalah wajib alumni dari ponpes, bahkan alumni dari ponpes cabangpun tidak boleh menjadi guru di pusat, karena ponpes mempunyai standar sendiri yang mana menerjemahkan kitab itu harus dengan bahasa minang seperti penggunaan "baramulo". Yang kedua calon pendidik harus mempunyai punya skil kemampuan membaca kitab dan mengajarkannya, yang mana kedua hal ini dimiliki oleh alumni pondok pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin karena santri- santri yang belajar di pondok pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin sudah dibiasakan untuk mengajar adik

ditingkat bawahnya, jadi kemampuan mengajar sudah diperoleh dan dipelajari sejak santri masih berstatus sebagai murid. Sedangkan bahwa syarat guru umum adalah bebas siapapun, asalkan mempunyai kemampuan dibidang yang akan diajarkannya, dan mempunyai ijazah sesuai dengan keilmuannya.”

Itulah syarat yang harus dipenuhi oleh pendidik yang akan mengajar di pondok pesantren Nurul Yaqin Ringan- ringan, baik guru kitab maupun umum. Dan mengenai Pembinaan atau pelatihan bagi pendidik, Tk. Syafwatul Bary berpendapat bahwa “Pondok pesantren tidak secara signifikan melakukan pembinaan, aktivitas pembinaan sementara yang dilakukan itu adalah perkumpulan atau rapat setiap bulannya yang mana membahas perkembangan santri-santri, ataupun permasalahan yang dirasakan guru ketika mengajar.”

Pendidik di pondok pesantren Nurul Yaqin Ringan- ringan juga memiliki kendala ketika mengajar, salah satu kendalanya adalah kurang bisa menyampaikan pembelajaran secara baik hal ini dikarenakan latar belakang dari pendidikan pendidik itu sendiri, berikut penjelasan dari Tk Syafwul bari pada wawancara tanggal 16 Juni 2021. “Sementara kelemahan atau kendala yang dirasakan adalah pendidik-pendidik tersebut tidak pernah mempelajari ilmu tentang psikologi pendidikan, media pembelajaran dan ilmu-ilmu kependidikan lainnya. Sehingga pendidik tersebut tidak memahami tingkah laku murid dan bagaimana cara mengatasinya, hal inilah yang dibahas dan dirembukkan bersama ketika rapat bulanan tersebut.”

Terkait metode mengajar yang diterapkan pendidik atau tuangku di pondok pesantren Nurul Yaqi Ringan-ringin, Tk. Syafwatul Bary menjelaskan pada wawancara pada tanggal 16 Juni 2021. “Guru kitab tidak membuat perencanaan pembelajaran seperti silabus ataupun RPP sebelum mengajar dan metode mengajar yang dilakukanpun adalah seperti apa yang telah buya Ali Imran ajarkan dahulu yaitu Guru dan santri sama-sama memegang kitab kemudian guru membacakan terjemahan kitab beberapa kali sekitar 2 sampai 3 kali lalu salah satu santri akan ditunjuk untuk membacakan kitab seperti apa yang dibacakan oleh guru dan kemudian dibahas dari segi qawaidnya dan terakhir guru menjelaskan isi dari kitab yang dibaca.”

Ada suatu amalan yang terus menerus dilestarikan dipondok pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin. “Sebelum mulai belajar harus membaca doa terlebih dahulu,

kemudian bersalaman dengan guru dengan cara mencium kedua sisi tangan guru yaitu punggung tangan dan telapak tangan guru, hal ini mempunyai arti bahwa seorang murid mengharapkan ilmu zahir dan batin kepada gurunya, setelah itu mulai belajar dan sebelum pulang santri harus membaca doa lagi dan membaca doa wirid-wirid, dan bersalaman sama guru lalu pulang.”

Mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh guru umum, pondok pesantren tetap mengontrol dan mengarahkan guru tersebut di kelas berapa harus mengajar, lalu apa yang diajarkan dan bagaimana silabusnya juga ditetapkan, sedangkan proses mengajar dalam kelas itu diserahkan sepenuhnya kepada guru tersebut. Tk. Syafwatul Bary juga menjelaskan bahwa ada suatu kendala yang menyebabkan pembelajaran umum tidak terlalu berhasil dijalankan di pondok pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin. “Kendala utama dari pembelajaran umum adalah adanya usaha pendoktrinan yang dilakukan oleh guru kitab terdahulu seperti memberi doktrin kepada santri bahwa yang terpenting itu adalah pembelajaran kitab sedangkan pembelajaran umum itu tidak penting, karna pembelajaran umum itu hanya untuk dunia sedangkan untuk pembelajaran kitab itu untuk kepentingan akhirat, jadi seperti ada perbedaan yang terlalu jauh antara pembelajaran umum dengan pembelajaran kitab. Kendala kedua, dari segi waktu pembelajaran umum adalah siang, hal ini membuat keadaan santri kurang bagus untuk menerima pembelajaran. Kendala ketiga adalah pondok pesantren dalam pembelajaran umum tidak mewajibkan santri untuk lulus dalam setiap mata pelajarannya dan hal itu membuat santri maupun guru umum tidak bersungguh-sungguh dalam proses belajar mengajar. Bisa diibaratkan guru umum hanya seperti memberikan kewajiban dan menerima haknya sebagai guru. Sedangkan guru kitab, dalam mengajar dia memiliki kesungguhan atau dedikasi yang sangat tinggi untuk menjelaskan kepada muridnya terkait materi yang diajarkan. “

Sedangkan untuk pembaharuan dan perkembangan guru umum di pondok pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin tidak mengalami perkembangan yang signifikan, berikut penjelasan dari TK.Syafwatul Bary pada wawancara tanggal 16 Juni 2021. “Sejak tahun 2001 tidak ada perubahan maupun hasil yang terlalu signifikan yang terjadi pada pembelajaran umum, dan juga tidak ada harapan yang terlalu besar untuk pembelajaran umum kedepannya bagi pondok pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin. Dan untuk saat ini fokus utama pondok masih pada perkembangan dan perbaikan

pembelajaran kitab.”

Jika dilihat dari hasil penelitian hal ini benar adanya dimana pendidik atau tuangku di PPNY Ringan-ringan mengajar dengan menggunakan metode yang sangat sederhana dan belum mengikutsertakan peran teknologi kedalam proses pembelajarannya, dan kendala juga ditemukan dari tidak adanya konsep pendidik yang memahami kondisi psikologis anak bagi pendidik sehingga proses pembelajaran juga kurang baik.

Peserta Didik

Menurut Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dimaksud dengan peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Secara bahasa peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan Tilmidz jamaknya adalah Talamid, yang berarti “murid”, artinya adalah “orang-orang yang mengingini pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah Thalib, jamaknya adalah Thullab, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu (Saputra, 2015).

Pengertian Peserta didik menurut Zubaidi yang dikutip oleh Darmiah (Darmiah, 2021) Merupakan tanggung jawab bagi pendidik untuk membimbing peserta didik. Jika kebiasaan positif ditanamkan, peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, jika mereka terbiasa melakukan perilaku negatif dan tidak mendapatkan bimbingan, seperti hewan ternak yang dibiarkan bebas tanpa arahan, mereka kemungkinan akan mengalami kesialan dan kerugian. Dengan demikian, peserta didik dapat diartikan sebagai seseorang yang berkeinginan untuk mengembangkan potensi dirinya. Di PPNY Ringan-ringan perkembangan peserta didiknya berjalan dengan baik, hal ini terbukti dengan santri-santrinya yang selalu mempunyai prestasi dan bahkan ada yang sampaikuliah ke luar negeri.

Setelah meninggalnya buya Ali Imran peserta didik atau santri di PPNY Ringan-ringan tetap diajarkan sebagaimana buya Ali Imran masih hidup dahulu, dan untuk mengembangkan bakat santri pondok pesantren juga terus melakukan pengembangan dengan terus melengkapi sarana prasarana ekstra kulikuler yang

memadai. Dari pembelajaran umum juga tidak mengalami pembaharuan, hal ini dikarenakan ada doktrin yang masih diberikan oleh tuangku kepada muridnya bahwa pendidikan umum itu tidak penting, dan ditambah manajemen pengelolaan pendidikan umum di PPNY Ringan-ringan juga kurang baik.

KESIMPULAN

Pembaharuan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan yang meliputi Pertama, Dari segi kurikulum pondok pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan perubahan yang secara signifikan terjadi adalah perubahan satuan unit pendidikan yang dulunya bernama salafiyah ulya dan wustho sekarang berubah menjadi Pendidikan Diniyah Formal (PDF) yang merupakan program dari kemenag untuk lembaga pesantren. Kedua, Dari segi pendidik PPNY Ringan-Ringan dilakukannya pembinaan dan pengawasan terhadap pendidik semenjak tahun 2019 sudah rutin dilakukan secara sebulan sekali guna mengupgrade skill guru dan membahas permasalahan-permasalahan apa saja yang dihadapi oleh guru di kelas sehingga bisa dicarikan solusinya secara bersama. Ketiga, Dari segi peserta didik, pondok pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan pada saat penerimaan murid baru tahun 2020 sudah menggunakan pendaftaran online, melakukan perekrutan santri baru dengan sistem seleksi dan sudah mulai menggunakan promosi menggunakan media cetak berupa brosur dan baliho yang dipajang di beberapa titik tertentu. Terkait pembinaan santri sendiri semenjak tahun 2019 aturan-aturan yang telah ditetapkan mulai diperketat sehingga jadwal kegiatan santri menjadi lebih terkontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S. (2022). *KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PERSPEKTIF IBN JAMA'AH (639 H-733 H) DAN KH. HASYIM ASY'ARI (1287H-1366H)* [PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG].
- Chamisijatin, L., & Permana, F. H. (2020). *Telaah Kurikulum* (Vol. 1). UMMPress.
- Darmiah, D. (2021). HAKIKAT ANAK DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 165–180.
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman konsep kurikulum dan pembelajaran dengan peta konsep bagi mahasiswa pendidikan seni. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 1(1).

- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34–44.
- Komariah, N. (2020). *Pengantar Manajemen Kurikulum: Bintang Pustaka*. Bintang Pustaka Madani.
- Mujib, A. (2017). *Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Tentang Pendidikan Islam* [B.S. thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017].
- Musfah, J. (2015). *Manajemen Pendidikan Teori, kebijakan, dan praktik*. Kencana.
- Putri, M., & Rivauzi, A. (2022). Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren. *An-Nuha*, 2(1), 133–141.
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidik dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Rifai, A. S. (2017). Pembaharuan pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan dan hambatan di masa modern. *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 21–38.
- Saihu, S. (2020). Konsep pembaharuan pendidikan islam menurut fazlurrahman. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 82–95.
- Saputra, M. I. (2015). Hakekat pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 231–251.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Supendi, P. (2016). Variasi (format) sistem pendidikan di Indonesia. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1).
- Syafe'i, I. (2017). Model Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Perspektif Multikultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 127–143.